



Standarisasi Istitha'ah Kesehatan Terhadap Kenyamanan Jama'ah Untuk Pelaksanaan Ibadah Pada Haji 2024

Muhammad Hakam Arsyad^{1*}, Muhammad Rifky Fahreza², Mutiara Dwi Astuti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : hakamarsyad40@gmail.com rifky.fahreza27@gmail.com
mutiaradwiastuti813@gmail.com

***Abstract** Before undertaking the Hajj trip, it is very important to ensure the health condition of the pilgrims. The results of various stages of health tests are used to determine the current health condition of the congregation. This research conducted a literature review from various trusted sources using qualitative research methodology. The findings of this study indicate that the results of various stages of health examinations are used to assess the health condition of pilgrims during the Hajj pilgrimage. A person's health status to perform the Hajj pilgrimage is determined by four factors, namely fulfilling the Hajj requirements without assistance, fulfilling the Hajj requirements without assistance, not meeting the temporary Hajj health requirements, and not meeting the health requirements. Hajj health istitha'ah. The Ministry of Religion and the Ministry of Health are currently preparing a new plan regarding health istitha'ah requirements for Hajj pilgrims to encourage strategies for fulfilling health istitha'ah. In an effort to reduce the number of pilgrims who get sick and die while in Saudi Arabia, this new program will tighten health requirements for Hajj pilgrims. Therefore, the assessment of the health of Hajj pilgrims relies on the findings of various health examinations and is an important prerequisite before starting the journey.*

Keywords: Standardization ; Istitha'ah ; Congregation and Hajj

Abstrak Sebelum melakukan perjalanan haji, sangat penting untuk memastikan kondisi kesehatan istitha'ah jamaah. Hasil dari berbagai tahapan tes kesehatan digunakan untuk menentukan kondisi kesehatan jamaah saat ini. Penelitian ini melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber terpercaya dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari berbagai tahap pemeriksaan kesehatan digunakan untuk menilai kondisi kesehatan jamaah haji selama ibadah haji. Status kesehatan seseorang untuk menunaikan ibadah haji ditentukan oleh empat faktor, yaitu memenuhi syarat haji tanpa bantuan, memenuhi syarat haji tanpa bantuan, tidak memenuhi syarat kesehatan haji sementara, dan tidak memenuhi syarat kesehatan istitha'ah kesehatan haji. Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan kini sedang menyusun rencana baru mengenai persyaratan istitha'ah kesehatan bagi jamaah haji guna mendorong strategi pemenuhan istitha'ah kesehatan. Sebagai upaya untuk menurunkan jumlah jamaah yang sakit dan meninggal dunia selama berada di Arab Saudi, program baru ini akan memperketat persyaratan kesehatan bagi jamaah haji. Oleh karena itu, penilaian kesehatan jamaah haji bergantung pada temuan berbagai pemeriksaan kesehatan dan merupakan prasyarat penting sebelum memulai perjalanan.

Kata Kunci : Standarisasi ; Istitha'ah ; Jama'ah dan Haji

I. PENDAHULUAN

Ibadah haji dan umroh adalah dua dari lima rukun Islam yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat penting bagi umat Muslim. Setiap tahunnya, jutaan Muslim dari seluruh dunia melakukan perjalanan ke Mekkah, Arab Saudi, untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh. Perjalanan ini melibatkan persiapan yang intensif, baik dari sisi spiritual, fisik, maupun logistik. Dengan meningkatnya jumlah jamaah setiap tahun, tantangan dalam manajemen dan pelayanan haji dan umroh semakin kompleks. Untuk mengatasi tantangan ini, inovasi dalam layanan manajemen sangat diperlukan agar penyelenggaraan ibadah ini dapat berjalan dengan lancar, aman, dan nyaman.

Salah satu inovasi yang memiliki potensi besar adalah pemanfaatan media sosial dalam manajemen haji dan umroh. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp memungkinkan akses cepat dan luas terhadap informasi, serta memungkinkan interaksi langsung antara pengguna. Potensi media sosial sebagai alat edukasi dan informasi dalam konteks haji dan umroh sangat besar, terutama mengingat kebutuhan jamaah akan informasi yang akurat, tepat waktu, dan mudah diakses.

Media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara penyelenggara haji dan umroh dengan jamaah. Melalui media sosial, penyelenggara dapat menyampaikan informasi penting terkait persiapan, pelaksanaan, dan keperluan jamaah secara real-time. Selain itu, media sosial juga memungkinkan penyelenggara untuk merespons pertanyaan dan keluhan jamaah dengan cepat dan efisien, serta memberikan update mengenai kondisi terkini di tanah suci. Dengan demikian, media sosial dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan risiko yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat diintegrasikan dalam manajemen haji dan umroh untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan risiko. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi peran media sosial dalam memberikan edukasi dan informasi kepada jamaah, meningkatkan responsivitas dan kepedulian penyelenggara, serta mengelola risiko melalui penyebaran informasi yang cepat dan akurat. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung penyelenggaraan ibadah haji dan umroh yang lebih baik dan aman.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan layanan manajemen haji dan umroh yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan jamaah. Dengan memanfaatkan potensi media sosial secara optimal, diharapkan penyelenggaraan haji dan umroh dapat dilakukan dengan lebih efisien, efektif, dan memberikan pengalaman ibadah yang lebih khusyuk dan nyaman bagi para jamaah. Kemampuan jamaah haji untuk menunaikan ibadah haji dengan aman, berbekal sumber daya jasmani dan rohani yang diperlukan, dan tanpa mengorbankan kesehatannya dikenal dengan Istitha'ah Kesehatan Haji. Ibadah haji merupakan pengalaman yang menuntut fisik dan mendalam, terutama dalam keadaan cuaca yang berbeda dengan di Indonesia. Oleh karena itu, peserta harus dalam kondisi kesehatan fisik yang baik. Bahaya kesehatan yang terkait dengan pelaksanaan ibadah haji sangatlah besar, dan mematuhi kriteria istitha'ah kesehatan sangat penting untuk menurunkan tingkat kematian jamaah. Pemeriksaan kesehatan digunakan untuk menguji kemampuan

mental dan fisik, antara lain ciri-ciri yang tercakup dalam istitha'ah. Untuk memverifikasi kesehatan jamaah haji sebelum perjalanan haji mereka, Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan undang-undang tentang istitha'ah kesehatan haji. Namun, penguatan kebijakan di bidang ini sangat diperlukan karena belum ada rumusan konsensus mengenai istitha'ah kesehatan.

Melalui PUSKES Haji, Kementerian Kesehatan aktif merekrut tenaga kesehatan haji dan melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap jamaah. Faktor-faktor yang dituangkan dalam KMK Nomor HK.01.07-MENKES-2118-2023 juga menilai apakah seorang jamaah memenuhi standar istithaah kesehatan haji. Selain itu, terdapat data yang menunjukkan angka kematian jamaah haji yang cukup tinggi, sehingga penguatan kebijakan istitha'ah kesehatan haji sangat dibutuhkan.. Data Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama per 23 Maret 2023 menunjukkan, sebanyak 66.943 jamaah haji lanjut usia berangkat pada tahun 2023, atau setara dengan sekitar 30% dari 221.000 jamaah haji Indonesia pada tahun tersebut. Selain itu, 773 jamaah haji Indonesia dilaporkan tewas berdasarkan update data real-time Siskohat pada 5 Juli 2023.

Berdasarkan data Siskohat, sebanyak 773 jamaah haji—752 jamaah haji normal, 18 jamaah haji khusus, dan tiga jamaah Furoda—akan meninggal dunia pada tahun 2023. Jumlah kematian jamaah terbanyak adalah di Mekkah (584), disusul Madinah (90), Mina (67), Arafah (17), dan Bandara (15). Sepsis, syok kardiogenik, dan infark miokard akut merupakan tiga kondisi yang paling sering mengakibatkan kematian (serangan jantung). Kelompok usia 60 tahun ke atas merupakan mayoritas jamaah yang meninggal dunia, yakni sebanyak 66.943 orang atau 45,7% dari total jamaah. Prosesi Mina dan pasca-Armina menunjukkan peningkatan substansial dalam angka kematian jamaah haji. Besarnya persentase jamaah haji lansia atau jamaah haji risti (75 persen dari kuota jamaah) mungkin menjadi penyebab tingginya angka kematian. Selain itu, minimnya fasilitas di Mina, seperti makanan, air, dan tenda, serta lambatnya jamaah berangkat dari Muzdalifah menjadi penyebab lain yang turut menyebabkan kenaikan angka kematian secara signifikan.

Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan telah mengembangkan gagasan baru mengenai sistem tes kesehatan bagi calon jamaah haji guna mengatasi permasalahan tersebut, dan akan diberlakukan pada tahun 2024. Dengan pendekatan baru, pemeriksaan kesehatan mencakup pemeriksaan kesehatan. penilaian terhadap derajat kemandirian calon jamaah haji dalam beraktivitas sehari-hari, serta pemeriksaan kondisi mental, kognitif, dan medisnya. Tujuan dari penilaian kesehatan mental ini adalah untuk mendeteksi demensia terkait fokus dan orientasi memori. Lima penyakit yang paling sering diderita jamaah haji

Indonesia adalah pneumonia, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), infark, penyakit miokard akut, dan penyakit jantung koroner (PJK) yang akan berlangsung mulai tahun 2018 hingga 2023.

Selain itu, Mudzakarah Haji Indonesia Tahun 2023 juga memberikan beberapa rekomendasi mengenai pemenuhan istitha'ah kesehatan bagi jamaah haji, antara lain sebagai berikut: jamaah yang akan berangkat ke tanah suci wajib memenuhi istitha'ah kesehatan (badaniyyah).), yang merupakan syarat menuntaskan ibadah haji. Keberangkatan jamaah haji dan pembayaran Bipih (biaya perjalanan haji) bergantung pada kondisi kesehatan mereka; Kementerian Kesehatan melaksanakan istitha'ah kesehatan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Bagi Jamaah Haji/Perubahannya dan pemeriksaan lainnya yang meliputi pemeriksaan mental, kognitif, kesehatan activity daily living (ADL) dan fisik. Kementerian Agama akan membuat Pedoman Pelunasan Bipih yang akan mengatur tentang syarat istitha'ah kesehatan dalam pelunasan Bipih.

Mengingat ibadah haji menuntut kondisi fisik dan kesehatan yang prima, maka kesehatan Istitha'ah wajib dijaga selama perjalanan. Banyak latihan fisik yang berat dan intens yang menjadi bagian dari ibadah haji, terutama di daerah dengan cuaca yang berbeda dengan Indonesia. Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa sebagian besar angka kematian jamaah haji tahun 2023 disebabkan oleh penyakit dan kelelahan yang dialami selama menunaikan ibadah haji di Arab Saudi. Kementerian Agama memproyeksikan pada tahun 2023, terdapat 67.199 penduduk lanjut usia Indonesia yang menunaikan ibadah haji, meningkat 69,44% dari tahun 2019. Selain itu, istitha'ah kesehatan juga menjadi syarat pelunasan Biaya Perjalanan Ibadah Haji (Bipih) dan keberangkatan jamaah haji. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kematian jamaah haji dan menjamin setiap orang yang menunaikan ibadah haji dapat melakukannya tanpa insiden, maka kebijakan istitha'ah kesehatan haji perlu diperkuat.

Prioritas utama kebijakan pembinaan haji pada tahun 2024 adalah istitha'ah kesehatan. Hal ini disebabkan relatif tingginya angka kematian jamaah haji pada tahun 2023 yang sebagian besar disebabkan oleh kelelahan dan penyakit yang diderita saat menunaikan ibadah haji di Arab Saudi. Kementerian Agama memproyeksikan pada tahun 2023, terdapat 67.199 penduduk lanjut usia Indonesia yang menunaikan ibadah haji, meningkat 69,44% dari tahun 2019. Selain itu, istitha'ah kesehatan juga menjadi syarat pelunasan Biaya Perjalanan Ibadah Haji (Bipih) dan keberangkatan jamaah haji. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kematian jamaah haji dan menjamin setiap orang yang menunaikan ibadah haji dapat melakukannya tanpa insiden, maka kebijakan istitha'ah kesehatan haji perlu diperkuat.

Kementerian Kesehatan di Indonesia telah menerapkan sejumlah langkah untuk menjamin kesehatan jamaah selama menunaikan ibadah haji. Puskesmas Haji aktif mencari calon tenaga kesehatan haji dan aktif menyaring penyakit jamaah. Selain itu, KMK Nomor HK.01.07-MENKES-2118-2023 juga mengatur parameter penentu memenuhi standar istitha'ah kesehatan haji. Penguatan kebijakan di bidang ini sangat diperlukan, karena saat ini belum ada rumusan konsensus mengenai istitha'ah kesehatan.

Standarisasi istitha'ah kesehatan sangat penting untuk meningkatkan tingkat kenyamanan jamaah saat menunaikan ibadah haji. Penerima pelayanan akan merasa nyaman dan nyaman bila norma waktu pelayanan terpenuhi. Standar layanan terkait biaya juga penting. Dalam hal ini, Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal telah mengatur perencanaan pelayanan kesehatan bagi calon jamaah haji. Pemeriksaan kesehatan dini dan penyuluhan bagi jamaah haji telah dilaksanakan oleh fasilitas kesehatan masyarakat dan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang mempekerjakan tenaga medis profesional setempat. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2016 tentang Persyaratan Kesehatan Jamaah Haji dan Peraturan Menteri Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kesehatan Haji mempunyai peraturan yang mengatur tentang pemberian pelayanan kesehatan bagi calon jamaah haji.

Standarisasi istitha'ah kesehatan yang tepat dan terukur sangat penting dalam upaya meningkatkan kenyamanan jamaah haji dalam menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan standar layanan kesehatan yang diberikan kepada jamaah haji dan memperkuat undang-undang dan kebijakan yang berkaitan dengan istitha'ah kesehatan. Selain itu, sebelum berangkat ke Arab Saudi, jamaah haji harus diinformasikan dan disosialisasikan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan memenuhi kewajiban istitha'ah. Hal ini diharapkan dapat menurunkan jumlah jamaah haji yang meninggal saat menunaikan ibadah haji dan memastikan setiap orang yang menunaikan ibadah haji mendapatkan perjalanan yang menyenangkan dan nyaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji standarisasi istitha'ah kesehatan terhadap kenyamanan jamaah haji. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep dan praktik terkait kesehatan jamaah haji melalui analisis literatur yang komprehensif. Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur dari berbagai sumber terpercaya, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari organisasi kesehatan dan lembaga keagamaan terkait ibadah haji. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk

memastikan kualitas informasi yang diperoleh.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemilihan literatur yang memenuhi kriteria relevansi dengan topik penelitian, keandalan sumber, dan kemutakhiran informasi. Fokus utama adalah pada literatur yang membahas istitha'ah kesehatan dalam konteks haji, standar kesehatan internasional, serta panduan kesehatan dari otoritas kesehatan dan keagamaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan standarisasi istitha'ah kesehatan dan kenyamanan jamaah haji. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti menemukan pola dan hubungan antara berbagai konsep yang ada dalam literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan status istitha'ah kesehatan jamaah haji didasarkan pada hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dalam beberapa tahap. Proses pemeriksaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap jamaah yang berangkat memiliki kondisi kesehatan yang memadai untuk menjalani seluruh rangkaian ibadah haji yang membutuhkan stamina dan ketahanan fisik yang tinggi.

Penetapan Kriteria Istitha'ah Kesehatan

Terdapat empat kriteria utama dalam penetapan status istitha'ah kesehatan jamaah haji:

1. Memenuhi Syarat Istitha'ah Kesehatan Haji

Jamaah yang dinyatakan sehat dan mampu melaksanakan ibadah haji tanpa hambatan. Kriteria ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki kondisi fisik dan mental yang baik, serta bebas dari penyakit yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah.

2. Memenuhi Syarat Istitha'ah Kesehatan Haji dengan Pendampingan

Jamaah yang membutuhkan pendampingan selama pelaksanaan ibadah haji. Pendampingan ini biasanya diberikan kepada jamaah dengan kondisi kesehatan tertentu yang memerlukan bantuan atau pengawasan medis untuk menjalani ibadah dengan aman.

3. Tidak Memenuhi Syarat Istitha'ah Kesehatan Haji Sementara

Jamaah yang tidak dapat melaksanakan ibadah haji pada saat pemeriksaan kesehatan tetapi masih memiliki kemungkinan untuk memenuhi syarat setelah menjalani perawatan atau pemulihan kesehatan. Kategori ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk memperbaiki kondisi kesehatannya sebelum berangkat.

4. Tidak Memenuhi Syarat Istitha'ah Kesehatan Haji

Jamaah yang dinyatakan tidak mampu melaksanakan ibadah haji karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan

medis yang menyeluruh untuk menghindari risiko kesehatan yang lebih serius selama ibadah haji.

Skema Baru Pemenuhan Istitha'ah Kesehatan

Kementerian Agama bersama Kementerian Kesehatan sedang menyusun skema baru terkait syarat istitha'ah kesehatan jamaah haji. Skema ini bertujuan untuk memperketat persyaratan kesehatan guna menekan angka jamaah yang sakit dan wafat selama di Arab Saudi. Beberapa elemen penting dari skema baru ini meliputi:

- a. Pemeriksaan Kesehatan Berlapis : Implementasi pemeriksaan kesehatan yang lebih ketat dan berjenjang untuk memastikan kondisi kesehatan jamaah benar-benar memenuhi standar yang ditetapkan.
- b. Vaksinasi dan Imunisasi Wajib : Memastikan semua jamaah menerima vaksinasi yang diwajibkan seperti vaksin meningitis, influenza, dan COVID-19, untuk mencegah penyebaran penyakit menular selama haji.
- c. Edukasi dan Pelatihan Kesehatan : Memberikan pelatihan dan edukasi kesehatan kepada jamaah tentang cara menjaga kesehatan selama pelaksanaan ibadah haji, termasuk pengelolaan penyakit kronis dan pencegahan dehidrasi.

Implikasi dan Rekomendasi

Penetapan status istitha'ah kesehatan jamaah haji berdasarkan pemeriksaan kesehatan yang ketat merupakan syarat penting sebelum berpartisipasi dalam ibadah haji. Hal ini bertujuan untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan jamaah, serta mengurangi beban medis selama pelaksanaan haji. Untuk mendukung implementasi skema baru ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

- a. Penguatan Kerjasama Antar Lembaga memperkuat kerjasama antara Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan serta instansi terkait lainnya untuk memastikan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan yang efektif dan efisien.
- b. Peningkatan Fasilitas Kesehatan di Tanah Suci menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai di Mekah, Madinah, dan lokasi-lokasi utama haji untuk memberikan pelayanan medis yang cepat dan tepat.
- c. Kesehatan Jamaah melakukan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan selama pelaksanaan haji untuk mendeteksi dini dan menangani masalah kesehatan yang mungkin timbul.

Dengan demikian, penetapan status istitha'ah kesehatan jamaah haji berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan dalam beberapa tahap merupakan langkah penting dalam memastikan keselamatan dan kenyamanan jamaah selama pelaksanaan ibadah haji.

Implementasi skema baru yang lebih ketat diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan jamaah dan mengurangi risiko kesehatan yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penetapan status istitha'ah kesehatan jamaah haji merupakan proses penting yang dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan yang menyeluruh dan berjenjang. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap jamaah memiliki kondisi kesehatan yang memadai untuk menjalani seluruh rangkaian ibadah haji yang memerlukan stamina dan ketahanan fisik yang tinggi. Terdapat empat kriteria utama dalam penetapan status istitha'ah kesehatan, yaitu memenuhi syarat, memenuhi syarat dengan pendampingan, tidak memenuhi syarat sementara, dan tidak memenuhi syarat.

Untuk mendukung kebijakan pemenuhan istitha'ah kesehatan, Kementerian Agama bersama Kementerian Kesehatan sedang menyusun skema baru yang lebih ketat terkait syarat kesehatan jamaah haji. Skema ini mencakup pemeriksaan kesehatan berlapis, vaksinasi dan imunisasi wajib, serta edukasi dan pelatihan kesehatan. Tujuannya adalah untuk menekan angka jamaah yang sakit dan wafat selama di Arab Saudi, sehingga keselamatan dan kenyamanan jamaah dapat terjamin.

Implementasi skema baru ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan jamaah dan mengurangi risiko kesehatan yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah. Beberapa rekomendasi yang diajukan meliputi penguatan kerjasama antar lembaga, peningkatan fasilitas kesehatan di Tanah Suci, dan pemantauan kesehatan jamaah secara berkelanjutan. Dengan demikian, penetapan status istitha'ah kesehatan yang ketat merupakan langkah krusial dalam memastikan jamaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan aman dan nyaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basir. (2023). Perlu penguatan kebijakan Istitha'ah kesehatan haji. Diakses pada 10 Desember 2023, dari <https://kemenag.go.id/kolom/perlu-penguatan-kebijakan-istitha-ah-kesehatan-haji-XrpNz>
- Admin PHU. (2023). Perketat Istitha'ah kesehatan, jamaah haji akan jalani pemeriksaan fisik dan psikologis. Diakses pada 16 Desember 2023, dari <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/perketat-istitha-ah-kesehatan-jamaah-haji-akan-jalani-pemeriksaan-fisik-dan-psikologis>

- Arsad Hidayat. (2024). Istithaa'h Kesehatan & Pembinaan Haji Lansia [Dokumen presentasi]. Diakses dari file:///C:/Users/Administrator/Downloads/Ppt%20Persiapan%20Haji%202024%20Istithaa'h%20Kesehatan%20dan%20Pembinaan%20Haji.pdf
- Aulia Kaina Rifatama Garini. (2023). Penerapan regulasi mengenai Istitha'ah badaniah di pusat kesehatan haji Kementerian Kesehatan RI (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- BSN Nasional. (2009). *Pengantar standardisasi*. Jakarta: BSN.
- Dinas Kesehatan Kab. Lumajang. (2022). Pemeriksaan kesehatan calon jamaah haji. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://pkmklakah.id/berita/detail/pemeriksaan-kesehatan-calon-jamaah-haji>
- Dinas Kesehatan Kota Tanjung Balai. (2019). Pemeriksaan kebugaran/ kesehatan calon jamaah haji T.A 2019. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://dinkes.tanjungbalaikota.go.id/pemeriksaan-kebugaran-kesehatan-calon-jamaah-haji-t-a-2019/>
- DPR RI Komisi IX. (2023). Haji lansia dan risiko tinggi, Kurniasih minta peningkatan pelayanan kesehatan. Diakses pada 10 Desember 2023, dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44908/t/Haji%20Lansia%20dan%20Risti%20Tinggi,%20Kurniasih%20Minta%20Peningkatan%20Pelayanan%20Kesehatan>
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2010). *Health promotion programs: From theory to practice* (1st ed.). San Francisco: Jossey Bass. <https://doi.org/10.1093/heapro/dar055>
- Husni Anggoro. (2023). Jemaah haji 2024 wajib Istithaah kesehatan dan finansial. Diakses pada 16 Desember 2023, dari <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/jemaah-haji-2024-wajib-istithaah-kesehatan-dan-finansial-1>
- Kemenag Batam. (2023). Standar teknis pemeriksaan kesehatan dalam rangka penetapan status Istithaah kesehatan jamaah haji. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://batam.kemenag.go.id/main/detail/standar-teknis-pemeriksaan-kesehatan-dalam-rangka-penetapan-status-istithaah-kesehatan-jamaah-haji>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2023). Hasil mudzakarah perhajian Indonesia 2023: Istitha'ah jadi syarat pelunasan biaya haji. Diakses dari <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/hasil-mudzakarah-perhajian-indonesia-2023-istitha-ah-jadi-syarat-pelunasan-biaya-haji>
- Muhammad Farid Faizal. (2018). Pelayanan kesehatan calon jama'ah haji di Kab. Kendal tahun 2018 (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Mustarini Bella Vitiara. (2023). Dirbina beberkan kebijakan pembinaan haji tahun 2024, Istithaah kesehatan jadi fokus utama. Diakses pada 10 Desember 2023, dari <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/dirbina-beberkan-kebijakan-pembinaan-haji-tahun-2024-istithaah-kesehatan-jadi-fokus-utama>

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan kesehatan haji.

Petunjuk Teknis Operasionalisasi SISKOHATKES bagi petugas kesehatan haji di kabupaten/kota dan embarkasi 2019.

Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pembinaan Kesehatan Haji (Petunjuk Teknis Permenkes Nomor 15 Tahun 2016).

Puskes Haji. (2023). Telah terbit standar teknis pemeriksaan kesehatan dalam rangka penetapan status Istitha'ah kesehatan jemaah haji. Diakses pada 10 Desember 2023, dari <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2023/11/15/telah-terbit-standar-teknis-pemeriksaan-kesehatan-dalam-rangka-penetapan-status-istithaah-kesehata>

Shilvina Widi. (2023). Jumlah haji lansia Indonesia melonjak 69,44% pada 2023. Diakses pada 10 Desember 2023, dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/jumlah-haji-lansia-indonesia-melonjak-6944-pada-2023>